

Peran Kunjungan Kapal Republik Indonesia (*Port Visit*) dalam Rangka Mendukung Diplomasi Maritim TNI AL

Andhi Suyatno¹, Hardiman², Andi Arif Mangkubumi³

^{1,2,3}Sekolah Staff dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: abuqosim550@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01	Indonesia, as the largest archipelagic state in the world, holds a strategic position between two oceans and along international trade routes, making its national interests closely tied to security, stability, and a positive image in the maritime domain. Maritime diplomacy conducted by the Indonesian Navy (TNI AL) through warship visits (port visits) serves as an important instrument to strengthen the vision of the Global Maritime Fulcrum. This diplomacy has a clear legal basis in Law Number 5 of 2025 on the Indonesian Armed Forces (TNI), which stipulates the Navy's role during peacetime to carry out diplomacy in support of foreign policy. This study aims to analyse the role of TNI AL's maritime diplomacy as an instrument of Indonesia's soft power, focusing on the implementation of port visits and supporting activities such as courtesy calls, cultural diplomacy, open ships, community service, and health diplomacy. The research method employed is descriptive qualitative, using a literature review with data drawn from academic journals and scholarly books. The findings reveal that TNI AL's maritime diplomacy is not merely symbolic but has strategic impacts on enhancing Indonesia's international image, strengthening bilateral and multilateral cooperation, and building confidence-building measures (CBM). In particular, health diplomacy plays a vital role as a tool of humanitarian assistance and solidarity, while also reinforcing mutual trust among nations in a sustainable manner. Maritime diplomacy through port visits thus represents an effective strategy to support Indonesia's national interests at both regional and global levels.
Keywords: <i>Maritime Diplomacy;</i> <i>Port Visit;</i> <i>Soft Power;</i> <i>Health Diplomacy.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01	Abstrak Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi strategis di antara dua samudra dan jalur perdagangan internasional, sehingga kepentingan nasionalnya sangat terkait dengan keamanan, stabilitas, dan citra positif di kawasan maritim. Diplomasi maritim yang dijalankan oleh TNI Angkatan Laut (TNI AL) melalui kunjungan kapal perang (<i>port visit</i>) menjadi instrumen penting untuk memperkuat visi Poros Maritim Dunia. Diplomasi ini memiliki dasar hukum jelas dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang TNI, yang menetapkan tugas TNI AL di masa damai untuk melaksanakan diplomasi mendukung politik luar negeri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran diplomasi maritim TNI AL sebagai instrumen <i>soft power</i> Indonesia, dengan fokus pada implementasi <i>port visit</i> beserta aktivitas pendukungnya seperti <i>courtesy call</i> , diplomasi budaya, open ship, bakti sosial, dan bakti kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan data diperoleh dari jurnal akademik dan buku-buku. Hasil kajian menunjukkan bahwa diplomasi maritim TNI AL tidak hanya bersifat simbolis, tetapi berdampak strategis pada peningkatan citra Indonesia, penguatan kerja sama bilateral maupun multilateral, serta pembangunan <i>confidence building measures (CBM)</i> . Khususnya, diplomasi kesehatan berperan penting sebagai sarana kemanusiaan dan solidaritas, sekaligus memperkuat kepercayaan antarnegara secara berkelanjutan. Diplomasi maritim melalui port visit merupakan strategi efektif dalam mendukung kepentingan nasional Indonesia di tingkat regional maupun global.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi strategis karena berada di antara dua samudra dan dilintasi jalur perdagangan internasional, dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai terpanjang kedua di dunia (Kuncoro, 2020). Indonesia memiliki

kepentingan penting untuk menjaga keamanan, stabilitas, dan citra positif di kawasan maritim (Arto, Prakoso and Sianturi, 2022). Kondisi ini menjadikan diplomasi maritim sebagai instrumen kunci dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia serta membangun kepercayaan internasional melalui

kegiatan non konfrontatif, seperti kunjungan kapal perang (*port visit*) dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Chaer, Sumarlan and Widodo, 2021).

Dasar hukum pelaksanaan diplomasi maritim terdapat dalam UU Nomor 3 Tahun 2025 tentang TNI, yang menegaskan bahwa salah satu tugas TNI AL di masa damai adalah melaksanakan diplomasi untuk mendukung kebijakan politik luar negeri pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi maritim merupakan mandat resmi negara, bukan sekadar aktivitas simbolis, dan harus dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Urgensi diplomasi maritim semakin terlihat di tengah dinamika geopolitik kawasan serta munculnya ancaman non tradisional di laut, seperti pembajakan, kejahatan lintas negara, dan konflik perbatasan (Muh. Fadry Amry Guricci and Seniwati Seniwati, 2024). Studi Chaer et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan *port visit* dalam kerja sama trilateral Indonesia, Malaysia, dan Filipina efektif memperkuat koordinasi militer dan membangun kepercayaan (Chaer, Sumarlan and Widodo, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *naval diplomacy* yang dijelaskan Larsson dan widen, yaitu pemanfaatan kekuatan laut untuk mendukung tujuan politik luar negeri tanpa harus menggunakan kekuatan tempur (Larsson and Widen, 2024). Diplomasi maritim Indonesia juga dapat dipahami melalui konsep *soft power* (Hanggarini et al., 2022). Sanjiwani Dkk menyatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan memperoleh pengaruh melalui daya tarik, bukan paksaan (Sanjiwani, Mardialina and Rizki, 2022).

Kegiatan seperti *courtesy call*, diplomasi budaya, *open ship*, dan bakti kesehatan menjadi sarana TNI AL untuk mempererat hubungan, menarik simpati, serta membangun jejaring internasional (Setijanto, 2021). Ryvantya juga menekankan bahwa kunjungan kapal perang, latihan bersama, dan pertukaran personel merupakan instrumen klasik *defense diplomacy* yang membangun rasa saling percaya (Ryvantya, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dari jurnal jurnal. Data diperoleh dari buku, literatur nasional dan internasional yang relevan. Analisis difokuskan pada keterkaitan teori *naval diplomacy* dan *soft power* dengan praktik diplomasi maritim TNI AL melalui kegiatan *port visit* dan aktivitas pendukung lainnya. Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis, praktis, dan strategis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian

diplomasi maritim dalam kerangka *soft power* dan *naval diplomacy*. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi TNI AL dan pembuat kebijakan pertahanan untuk memperkuat strategi diplomasi maritim. Secara strategis, penelitian ini mendukung visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia sekaligus meningkatkan citra Indonesia sebagai negara maritim yang aktif, bersahabat, dan berpengaruh di kawasan maupun dunia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi diplomasi maritim oleh TNI AL. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara mendalam melalui penafsiran teks, dokumen, dan data empiris yang relevan (Waruwu, 2024). Penelitian ini berfokus pada analisis literatur, telaah dokumen, serta studi kasus kegiatan kunjungan kapal perang (KRI) sebagai salah satu bentuk implementasi diplomasi maritim. Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal akademik, buku, serta artikel ilmiah yang membahas konsep *naval diplomacy*, *soft power*, maupun studi empiris mengenai *port visit* dan diplomasi pertahanan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui metode analisis dokumen dengan menekankan pada kesesuaian antara teori dan praktik, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang peran diplomasi maritim TNI AL sebagai instrumen *soft power* Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Konsep diplomasi maritim (*naval diplomacy* atau *maritime diplomacy*) berakar pada pemahaman bahwa kekuatan laut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen militer, tetapi juga sebagai sarana diplomatik untuk mendukung kebijakan luar negeri. Widen (2024) menjelaskan bahwa *naval diplomacy* merupakan penggunaan kekuatan laut untuk mencapai tujuan politik luar negeri tanpa harus melibatkan operasi tempur, melainkan melalui aktivitas non konfrontatif seperti kunjungan kapal, latihan bersama, dan patroli gabungan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Till (2018), yang menekankan bahwa kehadiran angkatan laut di kawasan tertentu memiliki makna simbolis dan strategis dalam membangun kepercayaan dan

memperlihatkan kepentingan suatu negara. Dengan demikian, diplomasi maritim menjadi bagian penting dari sea power yang dimiliki Indonesia untuk memperkuat citra sekaligus menjaga kepentingan nasional.

Dalam kerangka teori hubungan internasional, diplomasi maritim juga erat kaitannya dengan konsep *soft power*. Hanggarini menyebutkan bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan, alih-alih dengan paksaan atau kekuatan militer. Kegiatan diplomasi maritim yang dilakukan TNI AL, seperti *courtesy call*, diplomasi budaya, *open ship*, dan bakti kesehatan, merupakan bentuk implementasi *soft power* Indonesia (Hanggarini *et al.*, 2022). Aktivitas ini memungkinkan TNI AL menghadirkan wajah persahabatan yang memperkuat hubungan antarnegara, meningkatkan simpati publik, dan membangun kepercayaan yang menjadi dasar bagi kerja sama keamanan dan pertahanan. Dengan demikian, diplomasi maritim TNI AL dapat dipandang sebagai strategi mengombinasikan kehadiran militer dengan daya tarik non militer untuk mendukung kepentingan nasional.

Diplomasi ini dilaksanakan secara konsisten dengan dasar hukum yang jelas dan berfokus pada upaya membangun citra positif, memperkuat kerja sama bilateral maupun multilateral, serta mewujudkan *confidence building measures* (CBM) di Kawasan, secara umum bentuk kegiatan dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Diplomasi

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi	Dampak Strategis
1	<i>Courtesy Call</i>	Pertemuan perwira TNI AL dengan pejabat tinggi negara sahabat	Memperkuat komunikasi strategis dan kerja sama pertahanan
2	Diplomasi Budaya	Pertunjukan kesenian dan tarian tradisional Indonesia	Membangun kedekatan emosional, memperkenalkan budaya Indonesia
3	<i>Open Ship</i>	Akses masyarakat dan pejabat setempat untuk mengunjungi	Meningkatkan diplomasi publik dan memperlihatkan wajah bersahabat TNI

		kapal perang Indonesia	AL
4	Bakti Sosial	Renovasi tempat ibadah, pembangunan fasilitas umum, pemberian bantuan kemanusiaan	Mempererat hubungan masyarakat, meningkatkan citra positif Indonesia
5	Bakti Kesehatan	Pengobatan gratis, pelayanan kesehatan di kapal, bantuan medis pascabencana	Menunjukkan kepedulian kemanusiaan, memperkuat kepercayaan antarnegara (CBM)

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan relevansi diplomasi maritim dalam konteks kerja sama internasional. Chaer, Sumarlan, dan Widodo (2021) meneliti *Port Visit Indomalphi* yang dilaksanakan Indonesia, Malaysia, dan Filipina, dan menemukan bahwa kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan koordinasi militer sekaligus membangun CBM di kawasan rawan konflik. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Till, yang menyatakan bahwa kunjungan kapal perang, pertukaran personel, dan latihan militer bersama merupakan instrumen klasik dari diplomasi pertahanan (*defense diplomacy*) yang mampu memperkuat rasa saling percaya antarnegara (Till, 2022). Diplomasi maritim merupakan salah satu elemen dari *Sea Power* Indonesia yang harus dioptimalkan untuk mendukung visi Poros Maritim Dunia (Agun *et al.*, 2023). Berbagai studi tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi maritim melalui port visit tidak hanya sekadar kegiatan simbolis, tetapi memiliki dampak strategis bagi penguatan kerja sama internasional dan peningkatan citra Indonesia sebagai negara maritim yang berpengaruh. Diplomasi maritim TNI AL melalui kegiatan *port visit* berperan signifikan dalam mendukung kepentingan nasional Indonesia.

B. Pembahasan

1. Diplomasi Maritim TNI AL

Diplomasi maritim yang dijalankan oleh TNI AL memiliki dasar hukum yang kuat serta relevansi strategis bagi kepentingan nasional Indonesia (Chaer, Sumarlan and

Widodo, 2021). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang TNI, TNI AL memiliki mandat untuk melaksanakan diplomasi di masa damai guna mendukung kebijakan politik luar negeri. Dasar hukum ini memperlihatkan bahwa diplomasi maritim bukan hanya aktivitas simbolis, tetapi bagian integral dari strategi pertahanan negara yang berfungsi memperkuat citra Indonesia sebagai negara maritim sekaligus mendukung pencapaian visi Poros Maritim Dunia (Supandi, 2018; Samy and Kusumadewi, 2021). Diplomasi maritim menjadi instrumen penting dalam memperluas jejaring internasional, membangun kepercayaan, serta menciptakan stabilitas kawasan melalui interaksi non konfrontatif.

Hal ini sejalan dengan konsep naval diplomacy sebagaimana dijelaskan Widen (2024), yaitu pemanfaatan kekuatan laut untuk mendukung tujuan politik luar negeri tanpa melibatkan operasi tempur. TNI AL tidak hanya dipandang sebagai instrumen kekuatan keras (*hard power*), tetapi juga sebagai aktor penting dalam mengimplementasikan strategi *soft power* Indonesia. Kehadiran kapal perang Indonesia di pelabuhan negara sahabat, misalnya melalui kegiatan *port visit*, tidak hanya menunjukkan eksistensi sea power Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi diplomasi pertahanan Indonesia di kancang internasional. Diplomasi maritim TNI AL juga memiliki fungsi sebagai CBM yang sangat relevan di tengah dinamika geopolitik Asia Pasifik yang sarat dengan potensi konflik, baik terkait klaim wilayah maupun ancaman non tradisional seperti perompakan, terorisme maritim, dan penyelundupan lintas batas. Melalui aktivitas diplomatik non konfrontatif seperti kunjungan persahabatan, latihan bersama, *open ship*, diplomasi budaya, serta bakti sosial dan bakti kesehatan, TNI AL berkontribusi dalam menciptakan suasana kondusif yang dapat mereduksi kecurigaan antarnegara sekaligus meningkatkan rasa saling percaya. Diplomasi maritim berperan ganda, yakni sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang memperkuat kerja sama internasional dan sebagai sarana strategis untuk menjaga kepentingan nasional Indonesia di tingkat regional maupun global.

2. Kegiatan *Port Visit*

Salah satu wujud nyata diplomasi maritim adalah kegiatan *port visit* atau kunjungan kapal perang (KRI) ke negara sahabat. Dalam setiap kunjungan, TNI AL menjalankan sejumlah aktivitas diplomasi yang meliputi *courtesy call*, diplomasi budaya, *open ship*, serta kegiatan bakti sosial dan bakti kesehatan. *Courtesy call* dilakukan melalui pertemuan resmi antara perwira TNI AL dengan pejabat tinggi angkatan laut negara sahabat, yang bertujuan memperkuat komunikasi strategis dan memperluas kerja sama pertahanan (Muhammad Rezky Hafidzzur Rahim and Burhanuddin, 2023). Diplomasi budaya diwujudkan melalui pertunjukan seni, musik, dan tarian tradisional Indonesia, yang menjadi sarana memperkenalkan kekayaan budaya sekaligus membangun kedekatan emosional dengan masyarakat lokal. kegiatan *open ship* membuka akses bagi masyarakat dan pejabat setempat untuk mengunjungi kapal perang Indonesia. Interaksi ini berfungsi sebagai sarana edukasi maritim dan memperlihatkan wajah persahabatan TNI AL, sekaligus memperkuat diplomasi publik Indonesia. Kegiatan bakti sosial seperti renovasi tempat ibadah, pembangunan fasilitas umum, maupun pemberian bantuan kemanusiaan juga menjadi bagian penting dari diplomasi maritim. Program ini tidak hanya menciptakan kedekatan dengan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang peduli dan berorientasi pada kerja sama.

Sementara itu, bakti kesehatan melalui pengobatan gratis dan pelayanan kesehatan di kapal perang menjadi bentuk konkret diplomasi kemanusiaan, yang mampu meninggalkan kesan mendalam dan memperkuat hubungan bilateral secara berkelanjutan. Contoh nyata dapat dilihat dari kegiatan port visit KRI Bima Suci dalam rangka pelayaran muhibah diplomasi duta bangsa pada tahun 2023. Kapal layar tiang tinggi tersebut singgah di beberapa negara Asia dan Eropa untuk memperkenalkan budaya Indonesia, melaksanakan *open ship*, serta menampilkan pertunjukan kesenian tradisional. Kehadiran KRI Bima Suci tidak hanya menumbuhkan kebanggaan nasional, tetapi

juga mempererat hubungan Indonesia dengan negara-negara tujuan pelayaran (J Purnomo and Hariyanto, 2022). Misi ini juga pernah dilakukan KRI Dewaruci yang dikenal sebagai kapal latih TNI AL secara konsisten menjalankan misi serupa sejak dekade 1960-an, menjadikannya ikon diplomasi maritim Indonesia (J Purnomo and Hariyanto, 2022). KRI Banda Aceh-593 juga pernah melaksanakan misi diplomasi kemanusiaan dalam bentuk port visit ke Filipina pada tahun 2018, dengan membawa bantuan kemanusiaan pascabencana. Kegiatan ini dipandang sebagai bentuk diplomasi kesehatan dan kemanusiaan yang memperkuat solidaritas bilateral sekaligus memperlihatkan kepedulian Indonesia dalam isu isu kemanusiaan regional (Maya, 2018). Contoh contoh tersebut menegaskan bahwa diplomasi maritim melalui *port visit* tidak hanya berfungsi sebagai agenda seremonial, melainkan berdampak langsung pada penguatan hubungan bilateral, promosi budaya, serta peningkatan citra positif Indonesia di mata dunia.

3. Diplomasi Kesehatan TNI AL

Diplomasi kesehatan merupakan salah satu bentuk *soft power* yang dilakukan TNI AL dalam kerangka diplomasi maritim, terutama melalui kegiatan bakti kesehatan pada saat *port visit* (Chaer, Sumarlan and Widodo, 2021). Diplomasi ini memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai sarana membangun hubungan persahabatan dan memperkuat kerja sama bilateral maupun multilateral (Suhardono, 2023). Pelaksanaannya dapat berupa pengobatan gratis, operasi kesehatan, penyuluhan medis, hingga pelayanan kesehatan di atas kapal perang yang dilengkapi fasilitas medis. Diplomasi kesehatan memiliki beberapa fungsi strategis (Jatmika *et al.*, 2022). Pertama, ia berperan sebagai instrumen humanitarian assistance atau bantuan kemanusiaan, yang menunjukkan kepedulian Indonesia terhadap kesejahteraan masyarakat negara sahabat. Kedua, diplomasi ini berfungsi sebagai sarana *confidence building measure (CBM)*, karena melalui layanan kesehatan TNI AL mampu membangun kedekatan dengan masyarakat sipil maupun aparat militer setempat. Ketiga, diplomasi kesehatan memperkuat

citra positif Indonesia sebagai negara maritim yang tidak hanya berorientasi pada kekuatan militer, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan. Contoh konkret diplomasi kesehatan adalah kegiatan TNI AL saat mengirim KRI Banda Aceh-593 ke Filipina pada tahun 2018 untuk memberikan bantuan kemanusiaan pascabencana (Maya, 2018). Dalam misi ini, TNI AL tidak hanya membawa logistik, tetapi juga menyelenggarakan pelayanan medis bagi korban bencana. Kegiatan lainnya yaitu dalam berbagai pelayaran muhibah diplomasi, KRI Bima Suci dan KRI Dewaruci sering mengadakan bakti kesehatan di pelabuhan yang dikunjungi, seperti pengobatan gratis bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini memperlihatkan wajah Indonesia sebagai negara sahabat yang peduli dan mendukung stabilitas kawasan melalui pendekatan non militer (J Purnomo and Hariyanto, 2022).

Keberlanjutan pelaksanaan diplomasi kesehatan dalam kerangka diplomasi maritim TNI AL sangat penting agar kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial atau jangka pendek, melainkan memberikan dampak nyata bagi hubungan bilateral dan citra Indonesia di dunia internasional (Supandi, 2018). Diplomasi kesehatan yang dilakukan melalui bakti kesehatan, pengobatan gratis, pelayanan medis di kapal perang, maupun bantuan kemanusiaan pascabencana harus dirancang sebagai program yang berkesinambungan. Kegiatan tersebut dapat memperkuat reputasi Indonesia sebagai negara yang konsisten dalam menjunjung nilai kemanusiaan dan solidaritas antarbangsa. Untuk mencapai keberlanjutan, diplomasi kesehatan perlu diarahkan pada tiga aspek utama. Pertama, institusionalisasi program, yaitu menjadikan diplomasi kesehatan sebagai agenda rutin TNI AL dalam setiap pelayaran muhibah dan *port visit*. Hal ini memastikan bahwa setiap kunjungan kapal perang selalu diiringi kegiatan kesehatan yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat lokal. Kedua, integrasi dengan kebijakan nasional dan internasional, di mana kegiatan diplomasi kesehatan selaras dengan program diplomasi publik Kementerian Luar Negeri serta agenda kesehatan global seperti *humanitarian assistance* dan *disaster relief*

(Rahmat, Syah and Putra, 2024). Ketiga, kolaborasi multilateral, yaitu menjalin kerja sama dengan angkatan laut negara sahabat, organisasi internasional, maupun *Non-Governmental Organization (NGO)* kemanusiaan agar diplomasi kesehatan memiliki cakupan lebih luas dan dampak yang lebih signifikan (Lestari and Djemat, 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Diplomasi maritim yang dijalankan TNI Angkatan Laut melalui kunjungan kapal perang terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendukung kepentingan nasional Indonesia. Dengan dasar hukum yang jelas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang TNI, diplomasi maritim tidak hanya bersifat simbolis, tetapi merupakan mandat resmi negara untuk memperkuat hubungan internasional. Kegiatan *port visit* yang mencakup *courtesy call*, diplomasi budaya, *open ship*, bakti sosial, dan bakti kesehatan, mampu memperlihatkan wajah bersahabat TNI AL serta memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia. Diplomasi kesehatan yang dilaksanakan dalam rangkaian *port visit* menjadi bentuk nyata implementasi *soft power*. Melalui pelayanan medis, pengobatan gratis, dan bantuan kemanusiaan, TNI AL menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat negara sahabat sekaligus membangun CMB. Praktik ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga memperkuat reputasi Indonesia sebagai negara maritim yang humanis, bersahabat, dan konsisten menjunjung nilai kemanusiaan. Diplomasi maritim TNI AL melalui *port visit* memiliki dampak strategis berupa peningkatan citra internasional Indonesia, penguatan kerja sama bilateral maupun multilateral, serta dukungan terhadap stabilitas kawasan. Diplomasi maritim merupakan bagian penting dari strategi Indonesia untuk mewujudkan visi Poros Maritim Dunia.

B. Saran

Sebagai saran peneliti untuk menjaga keberlanjutan diplomasi maritim, TNI AL yang telah memiliki 3 kapal rumah sakit yaitu KRI dr. Soeharso (990), KRI dr. Wahidin Sudirohusodo (991), dan KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat (992) perlu melakukan institusionalisasi diplomasi kesehatan dengan

menjadikannya sebagai program tetap dalam setiap pelayaran muhibah dan *port visit*. Dengan langkah ini, diplomasi kesehatan tidak hanya bersifat insidental, melainkan menjadi agenda rutin yang terstruktur. Pelaksanaan diplomasi kesehatan sebaiknya terintegrasi dengan kebijakan nasional dan global, khususnya selaras dengan program diplomasi publik Kementerian Luar Negeri serta agenda internasional seperti *humanitarian assistance* dan *disaster relief*, sehingga kontribusi Indonesia dalam isu-isu global semakin nyata dan berdampak luas. Perlu dilakukan penguatan kolaborasi multilateral dengan angkatan laut negara sahabat, organisasi internasional, dan NGO kemanusiaan agar diplomasi maritim Indonesia memiliki cakupan global sekaligus mendukung stabilitas kawasan. Tidak kalah penting, setiap kegiatan diplomasi maritim, khususnya *port visit* dan bakti kesehatan, perlu didukung dengan publikasi dan dokumentasi yang sistematis melalui media nasional maupun internasional. Publikasi yang baik akan memperkuat citra Indonesia sebagai negara maritim yang aktif, peduli, dan berperan penting dalam diplomasi pertahanan serta kemanusiaan di tingkat global.

DAFTAR RUJUKAN

- Agun, R. et al. (2023) 'Sea Power Indonesia Related to Geopolitics in The South China Sea and Geoeconomics in the North Natuna Sea Sloc & Slit', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 735-741.
- Arto, R.S., Prakoso, L.Y. and Sianturi, D. (2022) 'Strategi Pertahanan Laut Indonesia Dalam Perspektif Maritim Menghadapi Globalisasi Indonesia 'S Deep Marine Defense Strategy Maritime ' S Perspective Facing Globalization Perspektif Maritim Menghadapi Globalisasi Indonesia 'S Deep Marine Defense Strateg', *Jurnal pertahanan media informasi* [Preprint], (February).
- Chaer, M.I., Sumarlan, S. and Widodo, P. (2021) 'Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerja Sama Trilateral Cooperative Arrangement (Port Visit Indomalphi 2017-2019)', *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7(3), pp. 75-91. doi:10.33172/jdp.v7i3.787.
- Hanggarini, P. et al. (2022) 'Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk Kepentingan Nasional', *Indonesian Perspective*, 7(2), pp.

- 164-179. doi:10.14710/ip.v7i2.50777.
- J Purnomo, I. and Hariyanto, S. (2022) 'Peran Kapal Layar Latih Kri Bima Suci Dalam Mengembangkan Budaya Maritim', *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), pp. 29-38. doi:10.56521/manajemen-dirgantara.v15i1.565.
- Jatmika, S. et al. (2022) 'Internasional Relations COVID-19', *Sriwijaya Journal of Internasional Relations*, 2(1).
- Kuncoro, H. (2020) 'Diplomasi Maritim: Meletakkan Fondasi Poros Maritim Dunia', *Jurnal Maritim Indonesia*, 8(1), pp. 100-101. Available at: <https://jurnalmaritim.tnial.mil.id/index.php/IMJ/article/download/55/43>.
- Larsson, O.L. and Widen, J.J. (2024) 'The European Union as a Maritime Security Provider-The Naval Diplomacy Perspective', *Studies in Conflict and Terrorism*, 47(12), pp. 1724-1746. doi:10.1080/1057610X.2022.2058863.
- Lestari, A.A. and Djemat, Y.O. (2024) 'Peran United Nations International Children'S Emergency Fund (Unicef) Dalam Menangani Kasus Malnutrisi Pada Anak Pada Kondisi Konflik Di Republik Demokratik Congo Tahun 2021-2023', *Global Insight Journal*, 01(01). Available at: <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2460>.
- Maya, A.J. (2018) 'Membangun Kedaulatan Maritim, Memperkuat Hubungan Internasional Indonesia', *Prosiding Vennas AIHII*, 9(No. 1), pp. 1689-1699.
- Muh. Fadry Amry Guricci and Seniwati Seniwati (2024) 'Strategi Keamanan Maritim di Asia Tenggara: Kerjasama Diplomasi maritim di ASEAN', *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), pp. 130-139. doi:10.62383/konsensus.v1i6.474.
- Muhammad Rezky Hafidzzur Rahim and Burhanuddin, A. (2023) 'Dampak Pelaksanaan Multilateral Naval Exercise Komodo Terhadap Diplomasi Maritim Indonesia', *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), pp. 129-146. doi:10.59246/aladalah.v2i1.638.
- Rahmat, H.K., Syah, R. and Putra, A.R. (2024) 'Bantuan Kemanusiaan sebagai Alat Diplomasi Bencana: Sebuah Ulasan di Tengah Menghadapi Krisis Global', *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(1), pp. 33-42.
- Ryvantya, K.S. (2024) 'Indonesia-South Korea Security Cooperation: Progress, Problems, and Possibilities in Defence Diplomacy', *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 9(1), pp. 69-91. doi:10.70836/jh.v9i1.47.
- Samy, M. and Kusumadewi, J.A. (2021) 'Diplomasi Pertahanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-tradisional Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia', *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), p. 45. doi:10.20473/jhi.v14i1.25547.
- Sanjiwani, N.P.A., Mardialina, M. and Rizki, K. (2022) 'Upaya Diplomasi Maritim Pemerintahan Joko Widodo dalam Mewujudkan Pilar Keamanan Poros Maritim Dunia', *Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), pp. 66-85. doi:10.29303/ijgd.v4i1.42.
- Setijanto, D.A. (2021) 'Pembentukan Citra Positif Akademi Angkatan Laut Melalui Latihan Praktek Pelayaran Kartika Jala Krida', *Commercium*, 4(3), pp. 199-209. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/download/43728/37324/73445>.
- Suhardono, E. (2023) *Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi Dan Implementasi, Litnus*. Available at: http://dspace.hangtuah.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/dx/1366/KEBIJAKAN_KEMARITIMAN_INDONESIA_FORMULASI_DAN_IMPLEMENTASIS.pdf?sequence=1.
- Supandi, A. (2018) 'Pembangunan Kekuatan Tni Al Dalam Rangka Mendukung Visi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2), pp. 1-24. doi:10.33172/jpbh.v5i2.355.
- Till, G. (2022) *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. London: Routledge.